

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk tanggung jawab manajemen yang berisi tentang informasi kondisi perusahaan. Pelaporan keuangan yang dilakukan secara *reliabel* dan tepat waktu bertujuan untuk memberikan manfaat untuk beberapa pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor, kreditor, pemegang saham dan pemerintah. Menurut Harahap (2011:70), tujuan dalam pelaporan keuangan yaitu menyediakan informasi sehingga dapat memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan ekonomis. Selain itu, nilai perusahaan juga dapat diukur melalui informasi yang terdapat pada laporan keuangan.

Elemen laporan keuangan yang selalu menjadi pusat perhatian pihak *stakeholder* dan *shareholder* yaitu laba. Laba adalah hasil yang diperoleh dari pendapatan yang dikurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu. Fahmi (2010:165) mengatakan fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya. Dalam laporan keuangan informasi laba diperoleh dari laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah perbandingan antara pendapatan dan beban untuk menentukan laba atau rugi bersih (Najmudin, 2011:71). Laporan laba rugi dapat digunakan oleh para investor untuk mengetahui profitabilitas dari suatu perusahaan. Akan tetapi, perusahaan yang mempunyai laba besar belum tentu juga mempunyai kas yang besar karena hal tersebut

berkaitan dengan metode akuntansi yang seperti apa yang digunakan oleh perusahaan.

Laba merupakan gambaran kinerja dari suatu perusahaan, sehingga manajemen biasanya melakukan pengelolaan laba secara efisien dan oportunistik. Efisien artinya laba dikelola agar memberikan informasi yang bersifat informatif dan oportunistik artinya manajemen melakukan peningkatan laba sesuai dengan keinginan pribadi agar memberikan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu. Scout (2011:385) membagi 2 cara memahami manajemen laba. Pertama, menganggap manajemen laba sebagai tindakan oportunistik seorang manajer yaitu memaksimalkan utilitas dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (Opportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan melihat manajemen laba dari sisi perspektif *efficient contracting (Efficient Earning Mangement)*, artinya manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Pada awalnya manajemen laba muncul karena adanya *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) dijelaskan dalam *agency theory* (teori keagenan). Menurut Pagalung, 2011 (dalam Amelia dan Hernawati, 2016) teori keagenan dikenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 yang merupakan teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan

kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.

Teori keagenan juga menjelaskan bahwa setiap individu dalam perusahaan baik pemegang saham maupun manajer akan melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingan pribadinya. Manajemen bisa menyingkirkan kepentingan pemegang saham dengan cara menggunakan wewenang yang dimiliki agar dapat menguntungkan dirinya sendiri. Perbedaan situasi, kondisi, fungsi, posisi, latar belakang dan tujuan yang berbeda yang diinginkan oleh pemegang saham dan manajemen akan menimbulkan konflik kepentingan diantara keduanya. Hal tersebut yang memicu timbulnya masalah keagenan.

Manajer yang berperan sebagai *agent* selalu mengetahui segala kondisi yang terdapat di dalam perusahaan, sedangkan pemegang saham (*principal*) mengetahui kondisi perusahaan hanya melalui informasi yang diperoleh dari manajer. Sehingga manajer memiliki kewajiban untuk memberikan segala informasi tentang kondisi perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam mengelola perusahaan. Terkadang manajer menyamoaikan informasi tidak sesuai dengan informasi yang diharapkan oleh pemegang saham atau tidak selaras dengan kondisi perusahaan. Situasi seperti inilah yang dinamakan informasi tidak simetris atau biasa disebut dengan istilah asimetri informasi (*information asymmetric*). Menurut Suwarjono (2014:584) asimetri informasi yaitu keadaan dimana pihak luar perusahaan tidak mempunyai akses informasi seperti pihak manajer. Asimetri informasi antara pihak manajer dan pemegang saham dapat memicu terjadinya manajemen laba. Sehingga, semakin kecil akses informasi

yang diperoleh oleh pemegang saham tentang perusahaan maka kemungkinan besar praktik manajemen laba akan terjadi.

Sulistyanto, 2008 (dalam Masni, 2017) menyatakan bahwa terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai manajemen laba. Pertama manajemen laba dianggap sebagai suatu bentuk kecurangan (*fraud*). Kedua manajemen laba dianggap bukan merupakan suatu kecurangan karena metode akuntansi yang diterapkan masih sama dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Akan tetapi, manajemen laba tetap dianggap sebagai suatu tindakan yang tidak etis, karena manajemen secara sadar mempengaruhi laporan keuangan agar terlihat baik dimata *stakeholder* meskipun hal tersebut tidak memiliki kesesuaian dengan kondisi yang sebenarnya.

Salah satu contoh kasus manajemen laba adalah kasus dari Tesco Supermarket Ltd yang merupakan perusahaan ritel terbesar di Inggris. Pada tahun 2013, perusahaan tersebut terlibat skandal kasus manajemen laba terkait dengan daging sapi yang dijualnya. Tesco Supermarket Ltd diketahui mencampurkan daging murah berupa daging babi dan daging kuda dengan daging sapi yang mahal. Kasus ini terbukti ketika badan pengawas makanan di Irlandia melakukan penelitian. Penelitian tersebut menemukan pada satu sampel daging sapi dari Tesco mengandung 29% daging kuda dan dari 31 produk olahan sapi 21 diantaranya positif terkandung DNA babi didalamnya (www.liputan6.com). Dengan melakukan hal ini Tesco Supermarket Ltd memperoleh keuntungan yang tinggi dengan cara memperoleh bahan baku yang murah tetapi dapat menjual dengan harga yang mahal. Akibat dari adanya kasus ini semua produk yang dijual

ole Tesco yang terkontaminasi ditarik dari pasar serta banyak para konsumen yang berpindah kepada pemasok lain dengan produk olahan sapi yang lebih terpercaya.

Menurut Sukrisno Agoes (2013:101), *Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang baik sebagai sistem yang digunakan untuk mengatur hubungan peran antara dewan komisaris, pemegang saham, peran direksi, dan pihak lain yang berkepentingan. Selain itu, *Good Corporate Governance* disebut sebagai proses transparan dalam melakukan penentuan pencapaian, tujuan perusahaan dan penilaian kinerjanya. Ketika praktik *Good Corporate Governance* dijalankan dengan cara yang baik dan tepat dari visi perusahaan akan meminimalisir tindakan manajemen laba sehingga iklim perusahaan tidak mengalami kerusakan (Octavia, 2017). Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006 (dalam Sukrisno Agoes, 2011:101) menyatakan bahwa terdapat lima prinsip *Good Corporate Governance* harus diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut adalah **Transparansi (*transparency*)**, **Akuntabilitas (*accountability*)**, **Responsibilitas (*responcibility*)**, **Independensi (*independence*)** dan **Kewajaran (*Fairness*)**. Dari beberapa penjelasan *good corporate governance* diatas, dapat diketahui bahwa seorang pemegang saham juga memiliki hak untuk mengetahui informasi yang ada pada perusahaan dan manajemen juga harus melakukan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab agar perusahaan terhindar dari praktik manajemen laba. Pada penelitian ini *Good Corporate Governance*

diprosikan oleh dewan komisaris, komite audit, manajemen dan pemegang saham.

Faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut pagalung, 2011 (dalam Amelia dan Hernawati, 2016) pada ukuran perusahaan kecil cenderung lebih besar kemungkinan melakukan manajemen laba karena ingin terlihat lebih baik. Dengan harapan agar investor tergerak untuk melakukan penanaman modal kepada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan besar yang lebih berhati-hati dalam pelaporannya, karena perusahaan besar lebih mengutamakan keakuratan dan ketepatan.

Selain *good corporate governance* dan ukuran perusahaan, faktor selanjutnya yang bisa mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas diartikan sebagai seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas merupakan salah satu alat tolak ukur kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2016 dalam Selviani, 2017). Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan dinilai baik. Hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba ada ketika profitabilitas perusahaan rendah, hal tersebut dapat memicu terjadinya manajemen laba karena semua perusahaan ingin terlihat baik agar para investor dapat dengan mudah menanamkan sahamnya.

Penelitian tentang manajemen laba telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Octaviana (2017), memperoleh hasil kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian Saftiana dan Mukhtarudin

(2017), dalam penelitiannya memperoleh hasil kepemilikan manajerial dan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Variabel komisaris independen yang diteliti oleh Octavia (2017) memperoleh hasil bahwa variabel komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, akan tetapi hal ini berbeda dengan penelitian Amelia dan Hernawati (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara untuk variabel komite audit oleh Octavia (2017) memperoleh hasil berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel ukuran perusahaan yang diteliti oleh Saftiana dan Mukhtarudin (2017) memperoleh hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, akan tetapi pada penelitian Mahawyahrti dan Budiasih (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara variabel profitabilitas juga pernah diteliti oleh beberapa peneliti dengan hasil yang berbeda. Pada penelitian Amelia dan Hernawati (2016), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbanding terbalik dengan penelitian dari Utomo dan Suaidah (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena peluang usaha dan perkembangan di bisnis ritel yang sangat besar membuat banyak investor tertarik untuk berinvestasi di bidang ini. Perkembangan perusahaan ritel juga menyebabkan adanya persaingan antar perusahaan ritel dengan tujuan yang sama yaitu mendapat

keuntungan yang sebesar-besarnya. Sehingga adanya pengelolaan perusahaan yang baik merupakan salah satu hal yang harus diterapkan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan adanya beberapa hasil penelitian yang berbeda sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Praktik *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba” (studi kasus pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 1.2.2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 1.2.3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba.
- 1.3.2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.3.3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan tentang pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.4.2. Bagi perusahaan

Memberikan informasi mengenai manajemen laba dan hal-hal yang mempengaruhi adanya manajemen laba. Sehingga diharapkan perusahaan akan terhindar dari praktik manipulasi laporan keuangan.

1.4.3. Bagi investor

Menjadi pertimbangan sebelum menanamkan saham pada suatu perusahaan. Apakah perusahaan tersebut melakukan kegiatan manajemen laba atau tidak, sehingga investor tidak mengalami kerugian.

1.4.4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai inspirasi untuk melakukan penelitian dan dikembangkan lebih lanjut untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.